

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung

Dalam pembelajaran anak usia dini yang dilaksanakan oleh guru, telah dikenal dengan beragam pendekatan, model, strategi, metode dan teknik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT), adalah model pembelajaran yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain yang berfokus pada anak. Pembelajaran berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran.¹⁰¹

Alasan TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung menerapkan model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yaitu karena model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) ini sangat tepat karena berpusat pada anak. Penerapan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) mendorong anak untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan guru berfungsi sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak.¹⁰² Selain itu model pembelajaran ini juga untuk mendukung seluruh capaian perkembangan anak secara holistik atau menyeluruh untuk membangun pengetahuan anak yang digali

¹⁰¹Ratna Novita Punggeti, *Model BCCT (Beyond Centers and Circle Time) dengan Pendekatan Joyfull Learning pada SD Kelas Awal*, Jurnal Pedagogika, hal. 114

¹⁰²Veny Iswaningtyas & Widi Wulansari, *Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time)*, Jurnal Obsesi, Vol.3 No. 1, 2019, hal. 112

sendiri dan anak akan menemukan berbagai pengalaman belajarnya pada saat main dan saat anak dalam lingkaran di setiap sentra melalui pijakan-pijakan.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung ini menggunakan 6 sentra, yaitu sentra imtaq, sentra peran, sentra persiapan, sentra seni, sentra balok, dan sentra alam yang di setiap kelas sentra hanya terdapat satu guru yang mengajar. Setiap hari anak bergilir untuk bermain di sentra sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan dalam satu hari anak hanya bermain di satu sentra saja. Setiap sentra saling menunjang serta mendukung perkembangan anak serta saling berhubungan.¹⁰³ Setiap sentra harus dapat mendukung seluruh capaian perkembangan anak secara holistik, anak belajar di beberapa sentra secara bergiliran, kegiatan inti dilakukan di sentra-sentra, dan memperhatikan berbagai macam cara jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak (densitas).¹⁰⁴

Penerapan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) saat anak dalam lingkaran digunakanlah empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak. Empat pijakan tersebut yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.¹⁰⁵

¹⁰³Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.124

¹⁰⁴Een Y Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 114

¹⁰⁵Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 157-158

1. Pijakan lingkungan main

Pijakan lingkungan main, guru menyiapkan alat dan bahan main sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

2. Pijakan sebelum main

Guru memberi salam, berdoa, menanyakan kabar anak-anak dan mengabsen anak. menyampaikan tema hari itu mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan. Menyampaikan aturan main (digali dari anak), mempresentasikan anak memilih teman main dan mainan, cara menggunakan alat-alat tersebut, kapan memulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan.

3. Pijakan selama main

Selama anak-anak melakukan kegiatan main, guru berkeliling memberi dukungan kepada anak-anak yang merasa kesusahan dan memberi bantuan jika dibutuhkan oleh anak, mencatat apa yang dilakukan anak, baik jenis mainan dan tahapan perkembangannya.

4. Pijakan setelah main

Anak-anak membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan pada tempatnya, kemudian guru melakukan menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang dilakukan (*recalling*).

B. Implementasi model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dalam kemandirian anak kelompok B di TK Al-Khodijah

Mempunyai anak yang mandiri merupakan dambaan bagi setiap orangtua maupun pendidik. Untuk melatih atau menanamkan kemandirian anak TK AL-Khodijah Kedungsoko Tulungagung menggunakan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) yang berfokus pada anak. Seperti menurut Herawati, model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada anak, dan guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Anak tidak hanya duduk diam mendengarkan guru, namun dalam model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) anak dapat bermain aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.¹⁰⁶

Kemandirian yang dilatih atau ditanamkan di TK AL-Khodijah Kedungsoko Tulungagung, yaitu melalui 4 pijakan. Pijakan lingkungan, yaitu dengan membiasakan atau melatih anak untuk berani memimpin barisan menggunakan *microphone* untuk melakukan pembiasaan seperti berhitung 1-10 menggunakan 4 bahasa, bernyanyi, dan mengucapkan pancasila, maupun melakukan kegiatan fisik motorik dengan mandiri di depan barisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto, yang menjelaskan bahwa ada beberapa ciri-ciri kemandirian anak, salah satunya mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri (percaya diri) yang merupakan ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena anak yang memiliki

¹⁰⁶Ida Rindaningsih, *Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis Beyond Center and Circle Time*”, Pedagogia. Vol.1 No. 2, Juni, 2012, hal. 216

kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri.¹⁰⁷

Pijakan sebelum main, dalam kemandirian anak sudah mengerti jadwal untuk *moving class* atau berpindah kelas, setelah itu anak-anak juga langsung membentuk lingkaran (*circle time*) tanpa harus menunggu perintah dari guru. Anak juga sudah berani jika disodorkan *microphone* oleh Bu Anni saat pembiasaan doa. Anak sudah berani mengutarakan pendapat saat guru melakukan apersepsi.

Pijakan selama main, anak mampu memilih dan mengerjakan kegiatan apa yang terlebih dahulu anak kerjakan dengan mandiri meskipun jika kesulitan akan dibantu oleh guru dengan sewajarnya sajaselain itu anak-anak sudah terbiasa mengambil peralatan tulis yang sesuai namanya atau alat dan bahan main dengan mencari namanya sendiri, kemudian anak-anak langsung mencari tempat untuk mengerjakannya

. Seperti menurut Yamin & Sabri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan beberapa ciri-ciri, salah satunya mampu melakukan segala aktifitasnya secara sendiri, meskipun tetap dibawah pengawasan orang dewasa dan mampu membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, dan pandangan itu diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang yang ada disekitarnya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*,..hal. 39

¹⁰⁸ Komala, *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*, Jurnal , Vol. 1, 2015, hal 36

Pijakan setelah main, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.¹⁰⁹ Seperti anak-anak merapikan kembali alat dan bahan main pada tempat semula, membuang sampah setelah main, seperti sampah guntingan kertas atau lainnya. Saat guru *me-recalling* kegiatan ini berfungsi untuk melatih anak untuk berani mengungkapkan pendapat, memperluas kosa kata dan daya ingat anak dengan mandiri.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) dalam kemandirian anak kelompok B di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung, kemandiriannya sudah dapat dikatakan baik yang ditunjukkan dengan pembiasaan mulai dari anak datang ke sekolah sampai anak pulang sekolah. Yang terbukti dengan anak sudah tidak lagi ditunggu oleh orangtuanya meskipun masih ada satu anak yang masih ditunggu, anak mampu melepas dan memakai tas ataupun sepatu pada rak, anak berani memimpin baris di depan umum, anak mampu memilih kegiatan sendiri dan mampu mengerjakannya secara mandiri meskipun sesekali dibantu oleh guru sewajarnya saat dirasa anak sudah tidak mampu, membereskan alat dan bahan main ke tempat semula, dan lain sebagainya.

¹⁰⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*,...hal. 39